

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kelapa Sawit Indonesia

Kelapa sawit sebetulnya bukanlah tanaman asli Indonesia, melainkan tanaman yang berasal dari Afrika. Pada awalnya ada orang Belanda yang membawa empat biji kelapa sawit ke Indonesia, kemudian menanamnya di Kebun Raya Bogor tepatnya pada tahun 1848. Namun setelah dicoba untuk ditanam di beberapa tempat, ternyata kelapa sawit dapat tumbuh subur di tanah Indonesia. Pada tahun 1910 sudah mulai banyak kelapa sawit yang ditanam di Indonesia, khususnya di daerah Sumatra.

Perkebunan kelapa sawit pertama di Indonesia berada di pantai timur Sumatra (Deli) dan di Aceh, dimana total luas lahan perkebunannya sekitar 5.123 Ha. Pada tahun 1919 Indonesia sudah mulai bisa mengekspor hasil minyak kelapa sawitnya ke negara-negara Eropa dengan jumlah sekitar 576 Ton. Kemudian baru pada tahun 1923 Indonesia mampu mengekspor minyak inti sawit sekitar 850 Ton. Pada masa penjajahan Belanda, perkembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia tumbuh pesat. Dan di pasar Internasional pun Indonesia mampu menggeser kedudukan negara Afrika yang merupakan Negara asal kelapa sawit. Namun besarnya ekspor kelapa sawit Indonesia pada saat itu tidak mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Nasional. Hasil ekspor minyak kelapa sawit yang dilakukan Indonesia justru dinikmati oleh negara asing seperti Belanda, yaitu dengan meningkatnya perekonomian

mereka. Kemudian pada masa penjajahan Jepang, perkembangan kelapa sawit Indonesia mulai mengalami kemunduran (GAPKI, 2018).

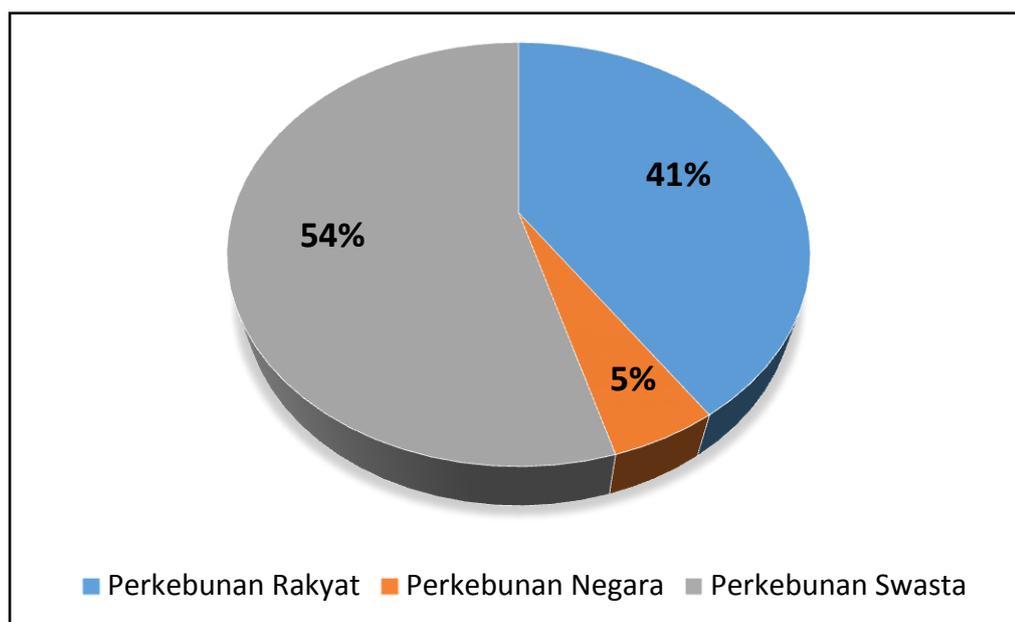
Kelapa sawit dikenal sebagai tanaman penghasil minyak goreng. Bagian utama dari kelapa sawit adalah buahnya yang dapat menghasilkan minyak kelapa sawit mentah (CPO). Biasanya minyak kelapa sawit mentah banyak diolah lagi untuk kemudian menjadi minyak goreng. Namun tidak hanya minyak goreng saja yang dapat dihasilkan dari pengolahan minyak kelapa sawit mentah. Ada beberapa produk lain yang bisa dihasilkan dari pengolahan minyak kelapa sawit mentah, diantaranya adalah margarine, Vanaspati (Vegetable ghee), shortening, es krim, bakery fats, cocoa butter, sabun dan detergen, textiles oils dan biodiesel, serta masih banyak lagi. Kebanyakan dari hasil pengolahan minyak kelapa sawit adalah dalam bentuk produk makanan.

B. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia

Luas areal perkebunan sangat menentukan jumlah kelapa sawit yang dapat dihasilkan. Semakin besar luas areal perkebunannya, maka akan berpeluang semakin banyak juga kelapa sawit yang dapat ditanam dan di panen. Di Indonesia perkebunan kelapa sawit dibedakan atas tiga status berdasarkan pengusahaannya yaitu Perkebunan Rakyat (*Smallholders*), Perkebunan Besar Negara (*Government*), dan Perkebunan Besar Swasta (*Private*). Saat ini luas perkebunan besar swasta di Indonesia lebih besar daripada perkebunan rakyat dan perkebunan besar negara. Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat pada tahun 2018 penguasaan luas areal perkebunan kelapa sawit didominasi oleh perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat

sebesar 54% dan 41% dari total luas perkebunan kelapa sawit Indonesia, sisanya sebesar 5% dikuasai oleh negara.

Gambar 4. 1
Perbandingan Luar Areal Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Status Pengusahaan Tahun 2018



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, diolah

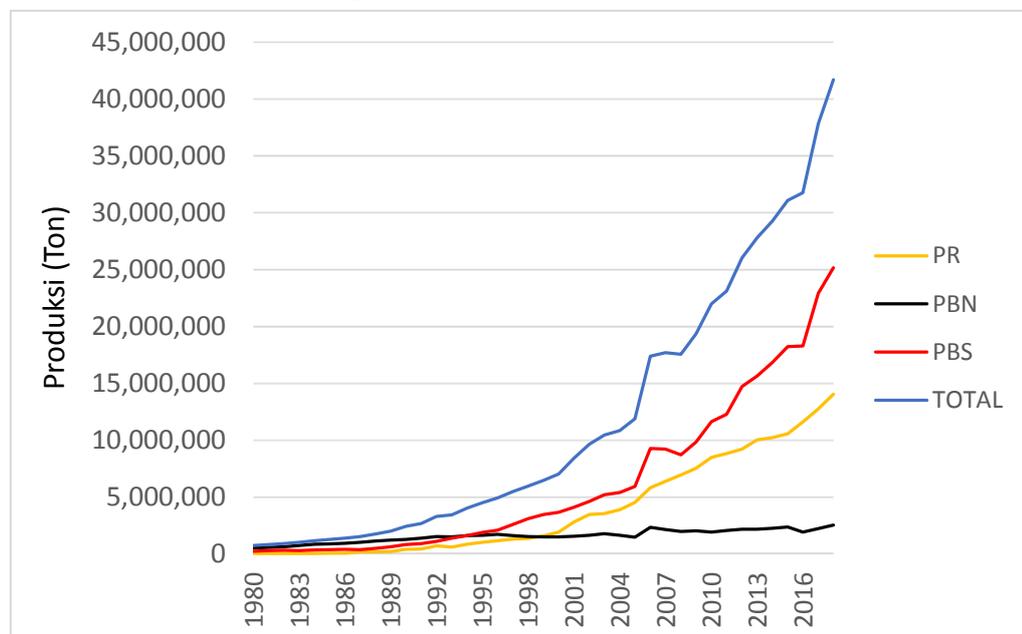
Luas perkebunan kelapa sawit terus mengalami peningkatan setiap tahunnya selama periode tahun 1989 hingga 2018. Luar perkebunan rakyat selalu mendominasi pada setiap tahunnya. Hal ini merupakan hasil yang diperoleh dari kebijakan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan kelembagaan inti-plasma yang dikembangkan mulai tahun 1980. Dalam kelembagaan inti-plasma ini, perkebunan negara dan swasta bertindak sebagai inti yang memberikan layanan teknologi dan pengetahuan maupun *avalis* perkebunan rakyat sebagai plasma. Dengan berkembangnya perkebunan rakyat dan perkebunan swasta, sebagian tugas dan tanggung jawab pemerintah dalam pembangunan ekonomi seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan

pendapatan rakyat, produksi barang dan jasa, dapat terselesaikan oleh perkebunan rakyat dan perkebunan swasta.

C. Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Pada awalnya total produksi minyak kelapa sawit Indonesia didominasi oleh perkebuna negara, namun sejak 1994 proporsi perkebunan rakyat dan perkebunan swasta mulai mengalami peningkatan jumlah produksi. Jika dilihat secara umum, total produksi minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan. Dari Gambar 4.2 dibawah bisa kita lihat perkembangan produksi minyak kelapa sawit Indonesia berdasarkan status pengusahaannya mulai dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2018.

Gambar 4. 2
Perkembangan Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980 - 2018



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, diolah

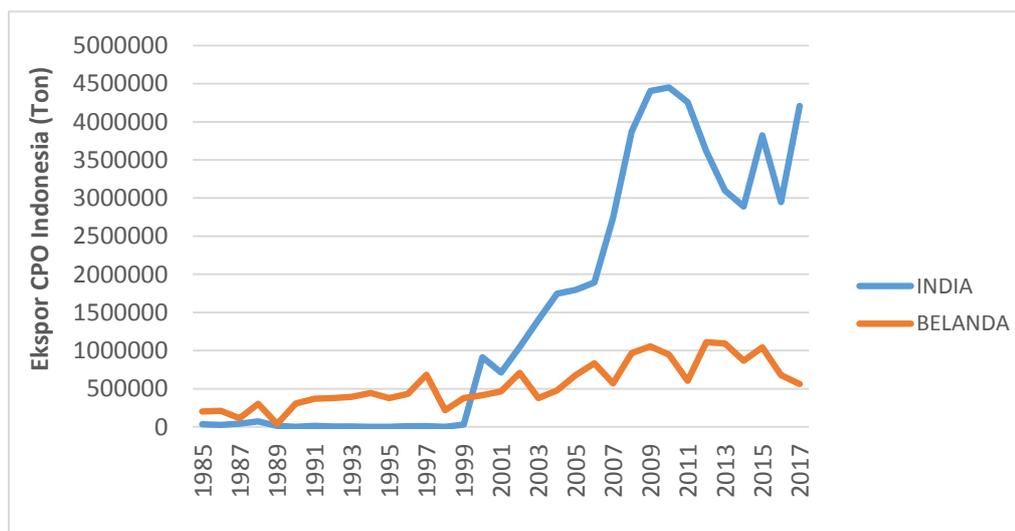
Jika kita bandingkan diantara ketiga status kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit berdasarkan data diatas, saat ini jumlah produksi minyak kelapa sawit perkebunan swasta (PBS) memang lebih unggul dibandingkan dengan jumlah produksi perkebunan rakyat (PR) dan Perkebunan Negara (PBN). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perkebunan swasta kelapa sawit Indonesia memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan perekonomian Indonesia, karena tingginya produksi minyak kelapa sawit yang dihasilkan. Besarnya jumlah produksi minyak kelapa sawit yang dihasilkan, berperan dalam meningkatkan ekspor CPO Indonesia ke negara-negara di dunia. Tingginya ekspor dapat meningkatkan cadangan devisa negara. Selain itu dalam menjalankan produksinya perkebunan swasta tentunya membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit. Itu artinya perkebunan kelapa sawit swasta juga membantu pemerintah dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia.

D. Perkembangan ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara sedangkan sisanya dipasarkan didalam negeri, untuk memenuhi kebutuhan domestik. Negara pengimpor terbesar minyak kelapa sawit Indonesia berdasarkan data *United Nations Comtrade* selama sepuluh tahun terakhir ini adalah India. Volume ekspor CPO Indonesia ke India relatif stagnan selama periode 1989 hingga 1998. Hingga pada tahun 1998 volume ekspor CPO Indonesia ke India mencapai titik level terendahnya, yaitu hanya sebesar 50 Ton saja. Hal tersebut dikarenakan telah terjadi krisis ekonomi yang

dialami Indonesia. Pada saat itu pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan untuk pembatasan ekspor CPO dalam rangka memproteksi ketersediaan CPO untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Setelah melewati krisis ekonomi, volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India terus mengalami peningkatan hingga saat ini. Peningkatan volume ekspor CPO tersebut juga disebabkan pemerintah Indonesia lebih memfokuskan untuk mengekspornya ke pasar Asia, karena adanya *black campaign* CPO di pasar Eropa.

Gambar 4.3
Perkembangan Volume Ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda
Tahun 1985 - 2017



Sumber : United Nations Comtrade, diolah

Dari gambar grafik diatas bisa diketahui bahwa jumlah ekspor CPO Indonesia ke Belanda mengalami tren meningkat selama periode 1985 hingga 2017. Berbeda halnya dengan India, sejak dekade awal Belanda sudah mengimpor minyak kelapa sawit Indonesia dalam jumlah yang cukup besar, bahkan lebih besar dari jumlah impor yang dilakukan oleh India. Namun pada

tahun 1999, ekspor CPO Indonesia ke India mulai mengalami peningkatan. Jumlah ekspor CPO Indonesia ke Belanda dari tahun ke tahun bisa dikatakan cukup stabil jika dibandingkan dengan India.

E. Kebutuhan CPO di India

India mengembangkan 10 jenis minyak nabati dengan luas sekitar 27 hektar. India juga memiliki potensi lahan (bagian selatan) sekitar 1,9 juta hektar yang sesuai untuk pengembangan kelapa sawit, namun baru sekitar 200 hektar yang telah ditanami kelapa sawit dan dapat menghasilkan sekitar 180 ribu Ton CPO. Meskipun India memiliki 10 jenis minyak nabati namun minyak nabati domestiknya tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk India yang cukup besar yakni sekitar 1,3 Milyar orang. Produksi minyak nabati domestik India hanya mampu memenuhi 30% dari total kebutuhan minyak nabati yang mereka butuhkan, sehingga sisanya yakni 70% dipenuhi dengan cara mengimpor dari negara lain. Hingga saat ini kebutuhan India pada impor makin meningkat (GAPKI, 2017).

Menurut GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) pasar minyak sawit India tetap prospektif bagi ekspor CPO Indonesia kedepan. Hal tersebut dikarenakan :

1. Sebagian besar konsumen minyak kelapa sawit di india adalah kelompok berpendapatan menengah dan rendah yang memiliki *marginal propensity to consume* relatif tinggi.

2. Sekitar 50% dari total impor minyak nabati di India adalah minyak kelapa sawit.
3. Kebutuhan minyak nabati India akan naik dari sekitar 20 juta Ton pada tahun 2016 menjadi sekitar 34 juta Ton pada tahun 2025.

Oleh karena pasar India sangat potensial, Indonesia perlu lebih proaktif merebut pasar minyak nabati India dengan berbagai cara yang kreatif.

F. Kebutuhan CPO di Belanda (Uni Eropa)

Kehadiran minyak kelapa sawit di Uni Eropa (EU) sebetulnya menjadi solusi atas dilema pangan energi-deforestasi yang dihadapi EU. Jika impor minyak sawit dihentikan maka EU akan menghadapi banyak masalah seperti terganggunya ketahanan pangan, produksi biofuel turun, directive energi tak tercapai, emisi karbon naik, deforestasi dunia meningkat dan “kue” ekonomi minyak sawit yang dinikmati selama ini akan hilang. Penelitian yang dilakukan *Europe Economics* dengan judul *Economic Impact of Palm Oil Import in the EU* pada tahun 2014 lalu, mengungkapkan bahwa setiap tahun EU mengimpor 6,4 juta Ton minyak sawit dari Indonesia dan Malaysia. Penggunaan minyak sawit di Uni Eropa (EU) ternyata menciptakan “kue” ekonomi yang lumayan besar bagi EU setiap tahun. Selain menciptakan kesempatan kerja bagi 117 ribu orang, penggunaan minyak sawit pada 16 negara anggota EU menciptakan pendapatan sekitar 5,8 milyar Euro setiap tahun dalam *Gross Domestic Product*.

Pemerintah EU juga ikut meninkmatinya berupa penerimaan pajak sebesar 2,6 milyar Euro. Enam negara EU terbesar menikmati “kue” ekonomi

tersebut adalah Belanda, Italia, Spanyol, Jerman, Perancis, dan Finlandia. Keenam negara terbesar ini memiliki industri hilir yang menggunakan minyak sawit seperti industri oleokimia, industri oleopangan maupun industri biodiesel. Sehingga jika boikot minyak sawit benar-benar dilakukan eropa, masyarakat Eropa akan kehilangan sekitar 9 milyar Euro setiap tahun dan menciptakan pengangguran setidaknya 117 ribu orang (GAPKI, 2017).

Belanda merupakan tujuan utama para produsen CPO dunia untuk memasuki pasar Uni Eropa karena adanya perusahaan Cargill di Belanda sebagai perusahaan pengolahan minyak nabati mentah terbesar di Uni Eropa (Kemendag 2013). Faktor lainnya yang menyebabkan Belanda sebagai tujuan utama para produsen CPO dunia adalah karena ekspor CPO ke Eropa terpusat di pelabuhan Rotterdam, Belanda.

Perusahaan Cargill telah aktif di Belanda sejak 1959, dan memiliki sekitar 2.200 karyawan di berbagai lokasi diantaranya di Amsterdam, Bergen op Zoom, Deventer, Rotterdam dan Botlek, Sas van Gent, Schiphol, Swalmen, Velddriel, Wormer dan Zaandam. Cargill menyediakan produk pangan, pertanian, produk industri, dan pelayanan ke seluruh dunia. Bersama dengan petani, pelanggan, pemerintah dan masyarakat, mereka membantu orang untuk berkembang.